

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy sejak dulu memegang teguh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *Pu'un* (Kepala Adat Baduy) mereka secara turun-temurun. Kepatuhan kepada ketentuan-ketentuan yang didorong oleh keyakinan yang kuat tersebut menjadi pegangan mutlak untuk menjalani kehidupannya, bahkan Aturan-aturan ini menjadi sebuah identitas budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya untuk terus dijaga. Menurut (Koentjaraningrat, 1979. 205-204) “ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian”.

Ada beberapa hal yang menarik tentang masyarakat Baduy adalah cara hidup mereka yang benar-benar menjaga kelestarian lingkungan. Adapun prinsip hidup masyarakat Baduy yang selaras dengan alam adalah petatah-petitih masyarakat adat Baduy yaitu: gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak, larangan tak boleh dilanggar, buyut tak boleh diubah, panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan.

Di tengah-tengah gempuran modernitas dan globalisasi saat ini, suku Baduy berusaha untuk menjaga tradisi dasar yang dimiliki dan diyakininya. Kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Baduy memberikan banyak pelajaran berharga untuk masyarakat kita yang sudah banyak sekali termakan oleh modernitas oleh karena itu banyak sekali baik individu atau kelompok yang

datang dan berkunjung ke suku Baduy baik untuk melihat keindahan alam, maupun belajar akan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dimasyarakat suku Baduy. Hebatnya lagi adalah kemampuan suku Baduy untuk bisa mempertahankan kebudayaan dari kebudayaan-kebudayaan luar yang masuk melalui para pengunjung yang datang.

Menurut kepala Desa Kanekes dalam wawancara, suku Baduy terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, namun dalam pandangan suku Baduy mereka berasal dari satu keturunan yang memiliki keyakinan, tingkah laku, cita-cita, dan termasuk busana yang sama. Apabila ada perbedaan dalam busana itu hanya terletak pada bahan dasar, model, dan warna saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dengan kuat dan tidak terpengaruh budaya luar. Ini berbeda dengan baduy Luar yang mulai terpengaruh budaya luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari cara mereka berbusana berdasarkan status sosial, tingkat umur, maupun fungsinya. (Sumber Wawancara Narasumber).

2.1.1 Baduy Luar

Laki – laki busana yang dipakai adalah baju kampret berwarna hitam. Ikat kepala berwarna biru tua dengan corak batik. Desain baju terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju biasa yang dikenakan orang-orang. Baju menggunakan kantong, kancing, dan bahan dasarnya tidak harus dari kapas murni. Cara berpakaian Baduy Luar ada sedikit kelonggaran dibanding Baduy dalam. Ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar. Ketika bepergian kaum lelaki

selalu membawa senjata berupa golok dipinggang, dan tas kain atau koja yang di“*cangklek*” dipundak (Astari, 2009: 12).¹

Wanita Baduy mengenakan busana serupa sarung berwarna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka, sedangkan bagi para gadis dadanya harus tertutup. Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy mengenakan kebaya, kain tenun sarung berwarna biru kehitam-hitaman, kain ikat pinggang, dan selendang.

2.1.2 Baduy Dalam

Menurut sumber yang sama laki – laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilubangi pada bagian leher sampai dada, tidak memakai kerah, tidak memakai kancing, dan tidak memakai kantong baju.

Dibuat menggunakan tangan, tidak boleh dijahit dengan mesin, serta bahan dasarnya harus terbuat dari kapas asli yang ditenun. Bagian bawah memakai kain serupa sarung berwarna biru kehitam-hitaman yang hanya dililitkan pada pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung diikat dengan selebar kain. Mereka tidak memakai celana, karena dianggap barang tabu.

¹ <http://thesis.binus.ac.id/doc/Cover/2009-2-00153-DS%20Cover.pdf>

Selain itu, tidak lupa mengenakan ikat kepala berwarna putih. Ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang, kemudian dipadukan dengan selendang yang dikenakan di leher. Warna pakaian Baduy Dalam yang serba putih melambangkan kehidupan mereka yang masih suci dan belum terpengaruh budaya luar. Ketika bepergian kaum lelaki selalu membawa senjata berupa golok dipinggang, dan tas kain atau koja yang di cangklek dipundak.

Selanjutnya Astari menyebutkan bahwa wanita Baduy mengenakan busana serupa sarung berwarna putih dari tumit sampai dada. Biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka, sedangkan bagi para gadis dadanya harus tertutup. Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy mengenakan kebaya, kain tenun sarung berwarna putih, karembong, kain ikat pinggang, dan selendang. Semua bahan dasar dibuat dari benang kapas yang ditenun sendiri.

2.2 Desa Kanekes

Wilayah Masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah Barat Pulau Jawa, di sekitar Pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar. Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis lokasinya terletak pada $6^{\circ} 27' 27''$ - $6^{\circ} 30'$ Lintang Utara dan $108^{\circ} 3' 9''$ – $106^{\circ} 4' 55''$ Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung menyambung bukit

dan lembah. Pemukiman biasanya terletak di wilayah lembah bukit, pada daerah yang lebih datar dekat dengan sumber air tanah atau sungai (Iskandar, 1992 :21).

Batas-batas wilayah Baduy sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojongmenteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati Kecamatan Leuwidamar; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi, Desa Keboncau, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojong Manik, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikate Kecamatan Cijaku, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang Kecamatan Muncang. Sedangkan batas-batas alamnya sebelah Utara adalah Sungai Ciujung, sebelah Selatan Sungai Cidikit, sebelah Barat Sungai Cibarani, dan sebelah Timur Sungai Cisirneut (Pemda Kabupaten Lebak, 2001). Topografi daerah Masyarakat Baduy berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, sedangkan tinggi daerah dari permukaan laut berkisar antara 300-1200 meter dari permukaan laut dengan suhu berkisar 20°C 22°C dan curah hujan berkisar 3000 mm/tahun (Djoewisno, 1987: 98).

Sedangkan menurut data yang didapat dari Dinas Pariwisata, luas mencapai 5.136,58 hektar yang terbagi menjadi dua bagian; ± 3.000 hektar berupa hutan tutupan (hutan Lindung), selebihnya merupakan tanah garapan dan pemukiman. wilayah inipun umumnya berbukit dan memiliki ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng rata-rata 49,1%, kemiringan lereng paling datar sekitar 0% dan yang paling curam. Jumlah penduduknya ± 12.000 jiwa, seluruh penduduknya bermata pencarian sebagai petani padi kering dengan sistem perladangan berpindah yang diatur oleh adat. Dalam pengelolaan lingkungan masyarakat Baduy berpegang pada aturan adat

yang intinya adalah peraturan tata ruang yang tegas untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Sebagai suatu desa, wilayah Baduy atau Desa Kanekes terdiri atas beberapa Kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy-Dalam dan Baduy-Luar. Pola letak kampungnya di dekat sumber air atau aliran air. Untuk kampung yang telah padat dan tidak ada ruang lagi untuk membangun rumah, dilakukan pengembangan dengan membuat kampung baru, yang ditandai oleh keberadaan *saung lisung*. pengembangan kampung ini hanya terjadi di pemukiman Baduy Luar, sedangkan di Baduy Dalam jumlah kampungnya tetap tidak berubah sepanjang masa, yakni hanya tiga kampung. (Wiryomartono, 1993) menjelaskan bahwa Pemukiman Baduy Dalam disebut sebagai Mandala Baduy yakni perkampungan yang warganya harus memegang teguh aturan adat atau pikukuh yang menjadi inti dasar kehidupan orang Baduy. Ketiga kampung ini dikenal juga dengan sebutan tanah larangan, yang berkaitan dengan identifikasi teritorial antara Baduy Luar dan Baduy Dalam.

2.3 Film Dokumenter

Sebuah film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta. John Grierson, seorang kritikus dan pembuat film berkebangsaan Inggris berpendapat bahwa film dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasi realitas (Susan Hayward, 1996:72). Film dokumenter dapat dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang atau lingkungan tertentu. Michael Rabiger dalam bukunya *Directing The Documentary*, menuliskan “*Documentary’s spirit the notion that*

documentaries explore the mysteries of actual people in actual situations”
(Michael Rabiger, 2004:3).

Dalam hal ini, keterkaitan film dokumenter dengan konsep kehidupan yang telah menjadi tradisi di masyarakat Baduy menjadi sebuah pertanyaan. Dengan ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi secara representatif, teknik atau metode ini dianggap paling efektif karena peneliti terjun langsung atau bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Gaya bertutur yang digunakan pada film dokumenter ini adalah *expository*, Menurut (Tanzil, dkk. 2010:7), Bentuk film dokumenter *expository* yaitu menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu.

a. Kategori Umum Film Dokumenter

Ada banyak tipe dan jenis film yang bervariasi dalam film dokumenter. Setiap kategorinya memiliki Kriteria dan pendekatan yang spesifik (Ayawaila, 2007: 37-48), antara lain:

- Sejarah
- Laporan perjalanan
- Potret/biografi
- Ilmu pengetahuan
- Kontradiksi
- Perbandingan

- Investigasi
- Rekonstruksi
- Nostalgia
- Buku Harian
- Assosiasi Picture Story
- Dokudrama

Film dokumenter Ilmu Pengetahuan merupakan film tentang *education* yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya dan lain-lain. Dalam pemilihan dan penentuan bentuk film dokumenter, kategori yang secara spesifik sejalan dengan pengerjaan pengumpulan data riset tema yang peneliti angkat adalah dengan kriteria ilmu pengetahuan.

b. Gaya Bertutur Film Dokumenter

Gaya bertutur dalam film dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila, 2007: 90-91).

- Eksposisi (*Expository Documentary*)
- Observasi (*Observational Documentary*)
- Interaktif (*Interactive Documentary*)
- Refleksi (*Reflexive Documentary*)
- Performatif (*Performative Documentary*)

Dalam hal ini, peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (*expository documentary*), peneliti merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan dalam film dokumenter konsep kehidupan masyarakat Baduy ini yang akan dilakukan dengan data-data yang peneliti lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan juga karena narator atau wawancara disini digunakan sebagai penuturan utama yang diperkuat dengan *stock shot* untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan.

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar.

c. Model-model pembuatan film dokumenter berkaitan dengan data-data visual

Dalam buku tentang Pengetahuan Film Dokumenter, ketika akan membuat film dokumenter berdasarkan model pembuatannya, ada beberapa model film dokumenter yang berkaitan dengan data-data visual (Apip, 2011: 25-26):

A. Observasionalisme Reaktif Pembuatan film dokumenter yang secara ketat mengambil data-data visual langsung dari subject matter saat peristiwa atau realitas terjadi. Model ini bergantung pada ketepatan pengamatan dari pengarah kamera atau sutradara.

B. Observasionalisme Proaktif Pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena subject matter secara khusus telah dikenal lebih dulu.

C. Mode Ilustratif Film dokumenter yang dibuat dengan pendekatan penggambaran secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narrator (dimana suaranya direkam sebagai voice over). Model ini menyebabkan data visual sebagai subordinasi dari narasi/audio.

D. Mode Asosiatif Pembuatan film dokumenter yang berupaya menyajikan metafor-metafor dan arti simbolik yang terkandung dalam informasi harafiah dari subject matter. Upaya ini dihadirkan melalui potongan-potongan gambar yang dapat

mewakili arti simbolik di balik realitas permukaan yang kasat mata. Dalam pemilihan dan penentuan mode yang berkaitan dengan data visual dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memilih mode Observasionalisme Proaktif yaitu Pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena subject matter secara khusus telah dikenal lebih dulu karena sebelumnya penulis telah mengenal subjek lalu dilanjutkan dengan riset sehingga penulis dapat mengenal lebih dekat lagi dengan subjek.

2.4 Sutradara

Sutradara adalah seorang sineas atau penggarap film yang di ibaratkan sebagai nahkoda untuk mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*Director*” yang artinya kurang lebih sama, yakni seorang pemimpin atau sutradara *of movie*. Lebih jauhnya lagi, seorang sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Sutradara terkemuka asal Amerika Arthur Penn dalam bukunya (*Arthur Penn: Interviews*) menyebutkan bahwa sutradara sebagai orang yang menulis dengan kamera.

(Awuy, 1999: 174) berpendapat dalam sebuah proses penggarapan seorang sutradara bertugas untuk mengatur dan mengarahkan segala sesuatu yang kemudian akan diwujudkan secara visuals, Sutradara adalah suatu jabatan yang banyak mengandung resiko dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung

jawab. Dari teori di atas peneliti memahami seorang sutradara wajib memberikan intruksi-intruksi, semua intruksi yang keluar dari seorang sutradara adalah sebuah intruksi yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan. Hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa seorang pemimpin, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik, memiliki pengetahuan yang luas menjadi kewajiban bagi seorang sutradara kecerdesaan dan perhatian. Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, harus bisa berkolaborasi dengan semua tim yang ikut terlibat. Sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim, menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

2.4.1 Hubungan antara Sutradara dan DoP (*Director of Photography*)

DoP (*Director Of Photography*) adalah seorang penata fotografi yang mengepalai department kamera dimana dalam department tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014:11). Sutradara dan DoP melakukan sebuah riset tentang Baduy untuk menentukan sebuah tema yang akan dijadikan film dokumenter, setelah mendapatkan sebuah tema perspektif sutradara atas fenomena yang dipilih memberikan nilai penting atas tujuan yang ingin dicapai. Sutradara menentukan ide cerita dan alur film dokumenter, juga memberikan ritme dan tempo pada film dokumenter. Kebutuhan pemahaman seorang DoP terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan eksperisi gambar, komposisi, ukuran, serta *angle* yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.

2.4.2 Kepemimpinan

Menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. (Wibowo, dkk. 2017: 90) Hal ini melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film.

Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, rendah hati, humor, dan ketekunan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat. Sutradara mungkin saja akan memperoleh semua kualitas itu melalui kesalahan tiada akhir, meskipun setiap kesalahan yang dilakukan ketika bekerja dalam sebuah pembuatan film merupakan bentuk belajar yang positif. Namun semakin kita menjadi matang oleh pengalaman, kita akan menjadi semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, baik secara psikologis maupun intelektual, yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang maksimal.

Dari teori yang di atas peneliti memahami menjadi sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film, hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa seorang pemimpin, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik, memiliki pengetahuan yang luas menjadi kewajiban bagi seorang

sutradara kecerdesaan dan perhatian. Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, harus bisa berkolaborasi dengan semua tim yang ikut terlibat, sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat didalam tim. Menghargai setiap kerja orang didalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

2.4.3 Karakter

(Joris Ivens, 1969:26) dalam bukunya "*Camera & I*", karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dibuat oleh pembuat film dokumenter. Atau dalam ungkapan lain "*you can show what you are*". Peranan seorang pencipta film dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga khalayak merasakan betapa peristiwa itu menjadi sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan, dengan memberikan penafsiran lewat penyusunan kata yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut bagi lingkungannya.

2.4.4 Referensi Karya

a. *Human Planet* merupakan film dokumenter menceritakan adaptasi manusia dengan jenis lingkungannya, ada beberapa perbedaan cara adaptasi manusia dan alam di setiap lingkungannya.



Gambar 2.1 Poster *HUMAN PLANET*
(sumber: imdb.com)

Peneliti memilih film ini karna ada hubungan luar biasa antrara umat manusia dengan alam di dunia saat ini. Setiap episode membawa penonton ke gunung, lautan, hutan, padang rumput, gurun, sungai, dll. Di sini penonton akan melihat orang-orang yang bertahan hidup dengan membangun hubungan yang kompleks, dan seringkali saling menguntungkan dengan berbagai tantangan.

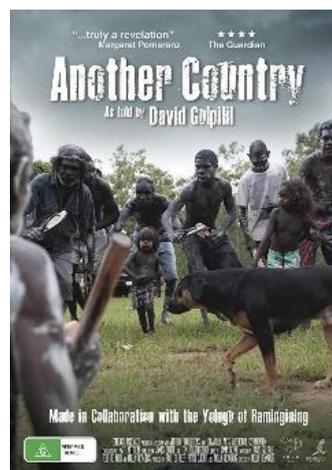
b. *Merchants of the wild* film ini menceritakan apa yang diperlukan untuk bertahan dalam perjalanan dan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan apresiasi budaya, tetapi juga menemukan cara dimana mereka dapat hidup lebih harmonis dalam lingkungan mereka. Untuk mencari makanan, membuat tempat berteduh, bertahan malam yang membeku, dan mengatasi seluruh perjalanan emosional yang menghubungkan mereka kembali dengan alam.



Gambar 2.2 Poster *MERCHANTS OF THE WILD*
(sumber: imdb.com)

Dalam film ini peneliti ingin memperlihatkan bagaimana masyarakat Baduy bertahan hidup dari era globalisasi, dan tetap mempertahankan apa yang telah leluhur mereka lakukan untuk tetap menjaga lingkungan kehidupannya hingga saat ini sebagai ilmu pengetahuan untuk masyarakat.

c. *Another Country* film dokumenter yang menceritakan suatu suku secara mendalam, konsekuensi dari satu budaya yang didominasi oleh yang lain. Aktor pribumi terbaik Australia David Gulpilil menceritakan kisah komunitasnya, sebuah kisah tentang apa yang terjadi ketika cara hidup rakyatnya terganggu oleh kita.



Gambar 2.3 Poster *ANOTHER COUNTRY*
(sumber: imdb.com)

Peneliti sebagai sutradara memilih *Another Country* karna terinspirasi dengan cerita dan pesan pada film ini yang memperlihatkan sebuah suku yang hidup mempertahankan tradisi bahkan sudah menjadi sebuah identitas budaya pada kehidupnya mulai terpengaruh oleh budaya luar.

d. *Supiori Island* film dokumenter yang menceritakan masyarakat Supiori di Papua merawat alam dalam keadaan apapun, yang mereka lakukan mampu membuat masyarakat Supiori selamat dari berbagai bencana alam.



Gambar 2.4 Film wwf indonesia *Supiori Island*
(sumber: youtube.com)

Film dokumenter *supiori Island* ini memiliki alur cerita yang menarik, maka dari itu peneliti memilih film ini untuk menjadikan sebagai inspirasi. film ini memiliki pesan yang kuat diiringi dengan gambar yang bagus dan latar belakang suara musik yang cocok. Peneliti ingin bagaimana seorang sutradara mampu untuk menceritakan apa yang membuat masyarakat

Baduy hidup menjaga lingkungan kehidupannya dengan berbagai macam filosofi.

e. Tanah Baduy – Ekspedisi Indonesia Biru di wilayah Baduy dengan menceritakan masyarakat Baduy melalui *dubbing* dan diisi oleh *stock shot* untuk mengisi visualsnya.



Gambar 2.5 Poster *Tanah Baduy*
(sumber: [youtube.com/watch?v=docimage](https://www.youtube.com/watch?v=docimage))

Dari film ini peneliti sebagai sutradara ingin mengambil bagaimana berbagai aktifitas masyarakat Baduy sebagai *point of view* pada film yang akan di buat.